

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Lanjut usia atau sering disebut dengan lansia merupakan tahap akhir dari perkembangan hidup manusia. Pada masa lansia erat kaitannya dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup dan kepekaan secara individual (Fridolin *et al.*, 2022). Struktur penduduk dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia. Peningkatan proporsi pada lansia dalam masyarakat menjadi fenomena di seluruh dunia. Kelompok lansia sering dianggap rentan terhadap penurunan kondisi fisik dan mental atau psikologis (Azizah, 2023).

Jumlah penduduk lansia yang meningkat terjadi seiring keberhasilan dan kemajuan di bidang kesehatan. Kemajuan di bidang kesehatan tersebut ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian (Suryadi, 2019).

Jumlah lansia dunia mengalami peningkatan yang signifikan sejak 6 dekade terakhir dari 8% hingga 10% dari total jumlah (Prima *et al.*, 2019). Hasil dari Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan jika presentase lanjut usia di Indonesia mencapai 11,75%. Angka tersebut naik 1,27% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48%. Seiring dengan naiknya persentase lansia, rasio ketergantungan mereka pun bertambah menjadi 17,08%. Adapun 63,59% lansia merupakan lansia muda atau berada di rentang usia 60-69 tahun. Sebanyak 26,76% lansia berusia 70-79 tahun atau madya. Sementara, 8,65% sisanya merupakan lansia tua atau berusia 80 tahun ke atas. Berdasarkan jenis kelaminnya, 52,28% lansia merupakan perempuan. Persentase itu lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki yang sebesar 47,72%. Mayoritas provinsi di Indonesia memiliki persentase penduduk lansia di atas 6%. Bahkan, ada 3 provinsi yang persentase penduduk lansianya sudah melebihi 10%. Di antaranya, Yogyakarta memiliki presentase 16,02% sehingga menjadi provinsi dengan

persentase penduduk lansia tertinggi, Jawa Timur memiliki presentase lansia 15,57% sehingga menduduki urutan kedua jumlah lansia tertinggi setelah Yogyakarta, Jawa Tengah menyusul dengan persentase 15,05% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Presentase penduduk lansia tahun 2022 di Kabupaten Karanganyar sebesar 14,4% dari jumlah penduduk, Kabupaten Sragen sebesar 24,16% dari jumlah penduduk dan Kabupaten Sukoharjo sebesar 13,7% dari jumlah penduduk (BPS, 2022). Pada Kabupaten Sragen itu sendiri didapatkan data bahwa Kecamatan Sidoharjo memiliki lansia sebesar 11% dari jumlah penduduk, Kecamatan Masaran memiliki lansia sebesar 12,6% dari jumlah penduduk dan Kecamatan Gemolong memiliki lansia sebesar 9,2% dari jumlah penduduk (Dinkes, 2023).

Sesuai dengan data yang didapatkan dari Puskesmas Masaran 1 bahwa posyandu sasono mulyo III memiliki jumlah sebesar 189 lansia sedangkan posyandu IV memiliki jumlah sebesar 384 lansia. Sesuai informasi yang didapatkan bahwa posyandu sasono mulyo IV merupakan salah satu posyandu yang aktif dan memiliki peserta yang antusiasnya sangat tinggi dibandingkan posyandu sasono mulyo III.

Seiring bertambahnya usia penduduk lansia akan mengalami banyak perubahan, seperti penurunan fungsi fisiologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Hal ini akan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan hidup mereka. Kesejahteraan hidup lansia yang meningkat akan memberi pengaruh kepada meningkatnya kualitas hidup lansia juga (Juaita & Shofiyah, 2022). Lansia tidak akan mungkin terhindar dari proses penuaan sehingga sering mengalami penyakit, berbagai perubahan dan penurunan fungsi yang dialami lansia akan mengurangi kualitas hidup pada lansia (Astuti *et al.*, 2023). Lanjut usia yang sehat dan bermutu merujuk pada prinsip *Active Aging* dari WHO yang menggambarkan proses penuaan yang mempertahankan kesehatan fisik, sosial, dan mental, yang memungkinkan individu untuk tetap sejahtera sepanjang hidup

dan terlibat aktif dalam meningkatkan kualitas hidup sebagai bagian dari masyarakat (Ruswadi, 2022).

Bertambahnya usia menyebabkan penurunan fungsi fisiologis sebagai hasil dari proses penuaan, yang dapat menyebabkan munculnya berbagai penyakit tidak menular pada lansia. Selain itu, masalah degeneratif menurunnya daya tahan tubuh berakibat pada meningkatnya kerentanan terhadap infeksi penyakit menular (Ekasari *et al.*, 2019). Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus dan hipertensi.

Banyak faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup seseorang. *World Health Organization* (WHO) menetapkan beberapa domain kualitas hidup lansia meliputi kesehatan fisik, kesehatan mental atau psikologis, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan. Selain itu, ada juga faktor-faktor lain yang turut berperan dalam kualitas hidup diantaranya dukungan keluarga serta faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, status pernikahan, dan pekerjaan (Budiono & Rivai, 2021).

Pada usia lanjut, seringkali menghadapi sejumlah masalah seperti kemunduran pada fisik, daya ingat, sosial ekonomi sekaligus penurunan anggota gerak yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka. Kualitas hidup lansia merujuk pada tingkat kepuasan dan kesejahteraan mereka dalam berbagai aspek kehidupan lansia, seperti kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Pentingnya memahami dan meningkatkan kualitas hidup lansia salah satunya untuk memastikan bahwa mereka dapat menikmati masa tua dengan kesejahteraan, dan kebahagiaan yang maksimal. Maka dari itu, perlunya berbagai Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melibatkan berbagai strategi, seperti penyediaan akses yang mudah terhadap pelayanan kesehatan, promosi gaya hidup sehat, program sosial dan rekreasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta menciptakan lingkungan yang ramah lansia di masyarakat. Melindungi dan memperhatikan kualitas hidup

lansia merupakan tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa masa tua mereka dapat dijalani dengan kesejahteraan dan martabat (Ekasari *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Aisyiah *et al.* (2022) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan beberapa faktor meliputi faktor dukungan keluarga, pendidikan, pekerjaan dan penyakit tidak menular. Dari hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia. Hasil analisis lain juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kualitas hidup lansia. Selain itu, hasil penelitian bivariat didapatkan bahwa terdapat hubungan antara penyakit tidak menular dengan kualitas hidup lansia. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut yang paling berhubungan antara keberadaan penyakit tidak menular dengan kualitas hidup lansia.

Hasil penelitian lain, yang telah dilakukan oleh Dian (2021) mengenai Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia. Hasil dari penelitian didapatkan yakni terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan kognitif dengan kualitas hidup lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung I. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Siwi (2021) mengenai Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa pasien hemodialisa sebagian besar pada kelompok usia 45-60 tahun dengan total 54 pasien (57,4%), 39 pasien berkualitas hidup baik (41,5%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 pasien (59,6%), 41 pasien berkualitas hidup baik (43,6%), 44 pasien berkualitas hidup baik dan lama waktu pasien menjalani terapi hemodialisa terbanyak.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 4 lansia di Posyandu Sasono Mulyo Kebayanan IV Desa Masaran Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen didapatkan gambaran secara umum mereka mengungkapkan dan mengeluh tentang kehidupannya di masa tua yang sangat susah. Lansia sering terjadi perubahan-perubahan fisik tidak hanya itu saja pada lansia juga muncul masalah-

masalah kesehatan seperti nyeri pinggang, keluhan pusing-pusing, mudah lelah, nyeri sendi, nyeri pinggul, keluhan tensi tinggi, keluhan kolesterol dan asam urat sehingga menyebabkan sebagian lansia sudah tidak mampu untuk bekerja. Namun, masih ada beberapa lansia yang memaksakan diri untuk bekerja dengan alasan mereka masih mampu atau kuat bekerja dan alasan terbanyak karena desakan ekonomi dan tidak mau terlalu merepotkan keluarga atau anak-anaknya. Hal ini terjadi pada lansia yang memilih untuk hidup mandiri atau keadaan jauh dari keluarga. Berbeda hasil wawancara dengan 2 lansia yang lainnya yakni diperoleh informasi tentang kehidupannya masa tua kurang baik dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti ekonomi dan kondisi keluarga sehingga lansia tersebut kurang mendapatkan perhatian. Seperti halnya informasi tentang kesehatan, membawa lansia untuk cek rutin ke puskesmas serta pemberian perhatian terhadap lansia. Di lingkungan tersebut sebagian lansia tidak berpendidikan tinggi sehingga sebagian lansia yang masih mampu bekerja, bekerja dengan penghasilan yang rendah. Lansia yang hidup sendiri tanpa pasangan merasa kesepian dan bersedih karena tidak ada tempat bertukar cerita maupun berkeluh kesah, sehingga dapat berpengaruh ke psikis lansia karena merasa stress. Lansia hanya memiliki hiburan jika cucu dan anaknya berkumpul.

Sesuai data Posyandu Kecamatan Masaran di dapatkan bahwa Posyandu Sasono Mulyo IV terdapat 384 orang lansia. Hal ini perlu adanya peningkatan kualitas hidup terhadap lansia karena meningkatnya jumlah lansia tentu tidak lepas dari proses penuaan beserta masalah yang menyertai kehidupannya. Berdasarkan latar belakang diatas penting dilakukan penelitian yang bertujuan mengetahui Gambaran Kualitas Hidup Pada Lansia di Posyandu Sasono Mulyo IV Masaran Sragen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimanakah Gambaran Kualitas Hidup Pada Lansia Di Posyandu Sasono Mulyo IV Masaran Sragen”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pada lansia di Posyandu Sasono Mulyo IV Masaran Sragen.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di posyandu sasono mulyo IV Masaran Sragen berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan dan penyakit tidak menular.

b. Mengidentifikasi kualitas hidup pada lansia di posyandu sanono mulyo IV Masaran Sragen.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

### 1. Bagi Pengurus Posyandu

Memberikan informasi tentang gambaran kualitas hidup pada lansia sehingga nantinya dapat ikut serta memperbaiki kualitas hidup lansia tersebut

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan pembelajaran dan sumber referensi serta sebagai bahan acuan untuk mendukung mahasiswa dalam melakukan penelitian.

### 3. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman tersendiri dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa keperawatan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan dasar untuk peneliti selanjutnya sehingga penelitian bisa lebih baik lagi.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Aisyiah et al., 2022)	“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan.”	Hasil yang didapat yaitu tidak ada hubungan dukungan keluarga, pendidikan dan pekerjaan dengan kualitas hidup lansia akan tetapi terdapat hubungan penyakit tidak menular dengan kualitas hidup lansia	Persamaan tema yang dibahas yaitu kualitas hidup lansia, instrumen yang digunakan berupa kuisiuner WHOQOL-BREF	Terdapat perbedaan pada variabel bebas, waktu dan tempat penelitian
2.	(Dian, 2021)	Hubungan Fungsi Kognitif dengan kualitas hidup lansia	Terdapat hubungan yang bermakna antara Hubungan Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung I Tahun 2020	Persamaan tema yang dibahas yaitu kualitas hidup lansia	Terdapat perbedaan terhadap variabel dan instrumen penelitian menggunakan kuisiuner MMSE, waktu dan tempat penelitian

			yaitu (p value = 0,000)		
3.	(Siwi, 2021)	Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa	Pasien hemodialisa sebagian besar pada kelompok usia 45-60 tahun dengan total 54 pasien (57,4%), 39 pasien berkualitas hidup baik (41,5%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 pasien (59,6%), 41 pasien berkualitas hidup baik (43,6%), 44 pasien berkualitas hidup baik dan lama waktu pasien menjalani terapi hemodialisa terbanyak.	Persamaan tema yang dibahas yaitu kualitas hidup	Terdapat perbedaan terhadap variabel, instrument penelitian kuiaioner KDQOL SF, responden, waktu dan tempat penelitian